

Peran Balai Bina Sosial Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Provinsi Papua terhadap Kesejahteraan Sosial Remaja Putus Sekolah

La Alimuddin

Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Cenderawasih
Email: laalimuddin39@gmail.com

Rosa Teodora Inaury

Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Cenderawasih
Email: inaurirosa@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia, hampir seperempat remaja dalam kelompok usia 15-19 tahun tidak bersekolah, tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mengikuti pelatihan. Pengangguran remaja mencapai lebih kurang 15 persen. Belum lagi permasalahan remaja yang lain seperti menggunakan narkoba. Oleh sebab itu penelitian ini membahas kesejahteraan remaja, terutama remaja putus sekolah di UPTD Provinsi Papua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang terbagi atas 10 orang remaja putus sekolah yang menjadi siswa pelatihan dan 5 orang yang menjadi instruktur pelatihan. Penelitian ini menemukan bahwa program bimbingan di Balai Bina Sosial UPTD Jayapura dapat membina dan membimbing remaja untuk memiliki kemampuan atau skill yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki kesejahteraan ekonominya.

Kata Kunci: Remaja, Kesejahteraan Sosial, Balai Bina Sosial, Provinsi Papua

Abstract

In Indonesia, nearly a quarter of adolescents in the 15-19 age group do not attend school, do not have a job and do not attend training. Youth unemployment is around 15 percent. Not to mention other teenage problems such as using drugs. Therefore this study discusses the welfare of adolescents, especially teenagers who have dropped out of school who have attended training at UPTD Papua Province. This study uses a qualitative method. The informants in this study were 15 people, divided into 10 training students and 5 people who became training instructors. This study found that the guidance program at the UPTD Jayapura Social Development Center can foster and guide adolescents to have abilities or skills that can be used to improve their economic welfare.

Keywords: Adolescent, Social Welfare, Social Development Center, Papua Province

Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia rendah (Agustiani, 2006). Hal prihatin ini makin ironi jika melihat fakta bahwa anggaran pendidikan di Indonesia naik setiap tahunnya. Salah satu penyebab rendahnya kualitas SDM di Indonesia adalah masih banyak anak, khususnya remaja yang putus sekolah.

Dari 46 juta remaja di Indonesia, hampir seperempat remaja dalam kelompok usia 15-19 tahun tidak

bersekolah, tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mengikuti pelatihan. Pengangguran remaja mencapai lebih kurang 15 persen. Belum lagi permasalahan remaja yang lain seperti menggunakan narkoba. Menurut BNN (2019) terjadi peningkatan hingga 28% dari pengguna narkoba di kalangan remaja.

Oleh sebab itu penting untuk membahas kesejahteraan remaja, terutama remaja putus sekolah. Hal ini

penting karena sesuai dengan upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan remaja menurut UU No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, remaja masuk dalam kelompok anak karena berada di bawah usia 21 tahun.

Pada pasal 2 ayat 2 dikatakan bahwa anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warganegara yang baik dan berguna.

Dalam upaya tersebut, pemerintah sebagai pemegang amanat konstitusi UUD 1945 khususnya pasal 34 berupaya agar penanganan remaja putus sekolah dilakukan melalui program kesejahteraan sosial salah satunya melalui Balai Bina Sosial Unit Pelaksana Teknis (UPTD).

Balai Bina Sosial UPTD adalah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang ditempatkan di tiap provinsi untuk bertanggungjawab memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada para penyandang kesejahteraan sosial salah satunya remaja putus sekolah.

Balai Bina Sosial UPTD Provinsi yang terletak di Jayapura memiliki program pelatihan bagi remaja putus sekolah seperti bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan keterampilan.

Oleh sebab itu menarik untuk mengetahui lebih jauh tentang peran Balai Sosial UPTD Provinsi Papua terhadap kesejahteraan remaja putus sekolah.

Tinjauan Pustaka

Dinas sosial memiliki UPTD yang ditempatkan di setiap provinsi yang memiliki peran atau tugas sebagai panti sosial yaitu memberikan perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial, salah satunya adalah remaja putus sekolah. Remaja putus sekolah ini kemudian mendapatkan pelatihan dan

bimbingan dari program Panti Bina Sosial Remaja (PSBR).

PSBR ini memiliki tanggung jawab agar remaja putus sekolah tidak semakin terjerumus dalam perilaku yang cenderung berkonflik dengan hukum (Agustiani, 2006). Sebaliknya PSBR ini bertugas agar remaja putus sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan mereka melalui peningkatan keterampilan, kemampuan diri, kemandirian dan kreativitas.

Kesejahteraan remaja putus sekolah sendiri dapat terpenuhi jika (Rino, 2010):

1) Terpenuhi kebutuhan fisik, yakni bimbingan fisik berupa olahraga dan pemeriksaan kesehatan yang menjamin kesehatan remaja;

2) Terpenuhi kebutuhan mental, yakni berupa pendidikan agama atau spiritual agar terbentuk sikap kemandirian mental remaja. Mental yang dimaksudkan di sini adalah unsur jiwa, pikiran, emosi, sikap, perasaan yang secara keseluruhan menentukan corak tingkah laku dalam menghadapi masalah hidup

3) Terpenuhi kebutuhan sosial, yakni bimbingan berupa hubungan antar manusia, etika budi pekerti dan pembinaan generasi muda. Hal ini penting untuk kebutuhan mental, membangun kemandirian, dapat merasakan kebahagiaan hidup dan membangun perasaan berguna dan berharga

4) Terpenuhi Kebutuhan Psikologi, yakni pemberian bimbingan keterampilan kerja yang sesuai dengan minat dan bakat. Hal ini penting untuk mempersiapkan remaja menghadapi dunia kerja yang selain membutuhkan sikap dan kepribadian yang baik, juga harus didukung dengan keterampilan.

Dalam rangka memenuhi kesejahteraan remaja putus sekolah, PSBR perlu menjalankan pendekatan yang dilakukan secara bertahap yakni (Rosmita, 2001):

1) Tahapan Pra Pelayanan Panti, yakni merupakan tahap pendekatan awal melalui sosialisasi program pembinaan kepada calon penerima manfaat, yakni remaja putus sekolah.

2) Tahapan Pelayanan dalam Panti, yakni pelaksanaan program binaan melalui bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan psikologi dan keterampilan atau dengan kegiatan penunjang lainnya.

3) Tahap Terminasi, yakni merupakan tahap akhir pembinaan yang diberikan di panti. Kegiatan ini berupa evaluasi pelaksanaan pelayanan melalui ujian akhir secara tertulis, mengembalikan siswa ke daerah asal atau instansi pengutus untuk dilakukan pembinaan lanjutan dengan memberikan paket stimulan sesuai dengan jurusan masing-masing.

4) Tahap Bimbingan Lanjut, merupakan tahap untuk memantau perkembangan alumni binaan setelah kembali ke masyarakat. Pada tahap ini dapat diperoleh informasi mengenai kondisi siswa binaan, apakah lanjut ke pendidikan formal, apakah bekerja ataukah yang lainnya. Tahap ini juga mencari tahu permasalahan atau hambatan yang dialami alumni binaan baik secara personal, kelompok dan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari subjek yang diteliti (Miler, 2002). Data penelitian ini ada dua yakni data primer dan data sekunder (Usman, 2012). Kemudian keseluruhan jumlah siswa yang dibina di PSBR Jayapura saat penelitian ini dilakukan adalah 80 orang yang terdiri dari 50 laki-laki dan 30 perempuan. Jumlah ini terbagi lagi dalam beberapa kategori keterampilan, yakni 20 laki-laki di Kelas Service Mobil, 20 perempuan di Kelas Menjahit, 20 laki-laki di Kelas Mebel dan 10

laki-laki serta 10 perempuan di Kelas Komputer. Namun yang menjadi subjek dan informan penelitian ini adalah 10 siswa binaan yang dipilih secara acak dan 5 informan yang merupakan staf dan instruktur.

10 informan siswa ini tidak hanya berasal dari Jayapura saja, tetapi juga dari kota/kabupaten di luar Jayapura seperti Serui, Mamberamo, Genyem, Wamena, Biak, Sorong, Nabire, Merauke. Dua dari 10 informan menyelesaikan pendidikan setingkat SD saja, empat menyelesaikan pendidikan SMP, dan empat lainnya menyelesaikan pendidikan hingga SMA.

Lalu fokus penelitian ini adalah peran PSBR Jayapura terhadap kesejahteraan remaja putus sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan atau dokumen. Dengan teknik pengolahan dan analisis data melalui analisis kualitatif.

Penelitian ini sendiri dilakukan pada tanggal 1 September 2018-15 Oktober 2018 dan berlokasi langsung di Balai Bina Sosial UPTD Jayapura di Jl. Sosial Polomo Sentani Kabupaten Jayapura.

Hasil dan Pembahasan

UPTD PSBR semula bernama Panti Bina Sosial Jayapura Seksi Bina Remaja Mandala Sentani yang berdiri tahun 1980. UPTD ini memiliki program binaan seperti berikut:

1. Program Bimbingan Fisik

Program ini meliputi pemeriksaan kesehatan dan kegiatan olahraga. Pemeriksaan kesehatan dilakukan saat siswa binaan sakit waktu mengikuti kegiatan pelatihan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Mike selaku Kepala Seksi Balai Bina Remaja bahwa,

“...balai bekerja sama dengan pihak Rumah Sakit dan Swasta untuk pemeriksaan kesehatan bagi siswa balai yang sakit” (Wawancara, 01 September 2018).

Bapak Edy sebagai instruktur Jurusan Pertukangan Kayu mengatakan bahwa bila ada siswa yang sakit, maka balai cukup,

“...*menelfon* petugas RS untuk datang memeriksa dan memberikan obat kepada siswa yang sakit” (Wawancara, 02 September 2018).

Kemudian untuk kegiatan olahraga sendiri ada beberapa kegiatan yang dilakukan seperti kerja bakti, jalan sore, olahraga futsal dan bola volly. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Elsa sebagai instruktur menjahit bahwa program fisik bidang olahraga berupa kerja bakti, jalan sore, futsal dan bola volly (Wawancara, 03 September 2018).

Lalu untuk peralatan olahraganya akan disiapkan oleh instruktur Balai atau Panitia Bidang Bimbingan Fisik pada Kegiatan Olahraga seperti yang dikatakan oleh Bapak Ulis (Wawancara, 04 September 2018) selaku Instruktur Jurusan Perbengkelan.

2. Program Bimbingan Mental

Program ini berupa pendidikan agama yang dilakukan melalui berdoa bersama, berdoa masing-masing, pada saat melakukan kegiatan pelatihan. Khusus untuk siswa yang beragama muslim, dapat beribadah pada hari Jumat di masjid. Bapak Edy selaku instruktur Jurusan Pertukangan Kayu mengatakan bahwa,

“...pendidikan agama ini dimaksudkan untuk membentuk siswa memiliki jiwa rohani taat beribadah dan takut akan Tuhan” (Wawancara, 02 September 2018).

Sedangkan menurut Bapak Ulis selaku instruktur Jurusan Perbengkelan, program ini diharapkan agar, “...siswa binaan dapat memiliki sikap mandiri, memiliki keberanian” (Wawancara, 04 September 2018).

3. Program Bimbingan Sosial

Program Bimbingan Sosial ini, menurut Ibu Mike sebagai Kepala Seksi Balai Bina Remaja, menekankan pada etika dan budi pekerti dari siswa, seperti berhubungan yang baik, dan berbicara yang sopan kepada teman-temannya

(Wawancara, 01 September 2018). Menurut Para Instruktur yang mengajar, program ini baik untuk menjaga agar kelas tetap kondusif untuk belajar.

Dengan mengajarkan sopan santun dapat membuat siswa pada saat kegiatan pelatihan berlangsung,

“...tidak ada yang berbuat kecacauan, berisik, dan semua dapat mengikuti dengan baik dan tenang” (Wawancara dengan Bapak Ulis, Instruktur Jurusan Perbengkelan, 04 September 2018).

Bapak Frans sebagai Instruktur Pertukangan Kayu pun mengatakan bahwa, siswa yang telah mendapat program bimbingan sosial dapat mengikuti aturan sehingga hasilnya memuaskan karena semua materi dapat tersampaikan dengan baik (Wawancara, 05 September 2018).

4. Program Bimbingan Psikologi

Ibu Mike selaku Kepala Seksi Balai Bina Remaja mengatakan bahwa, “..bimbingan psikologi ditujukan untuk mengungkapkan tingkah laku siswa binaan agar dapat lebih terbuka dengan teman-temannya” (Wawancara, 1 September 2018). Bapak Edy selaku Instruktur Jurusan Pertukangan Kayu juga mengatakan bahwa, “..siswa binaan dapat berteman dengan sesamanya, mereka akrab dan dapat bekerja sama baik di dalam panti, ataupun di luar panti” (Wawancara, 2 September 2018). Ibu Elsa selaku Instruktur Jurusan Menjahit juga mengatakan, “...hubungan baik antara teman dan dengan instruktur pembimbing semuanya baik. Karena memang pelatihan bimbingan psikologi ditujukan agar siswa binaan dapat lebih terbina tingkah laku mereka” (Wawancara, 3 September 2018). Bapak Ulis selaku Instruktur Jurusan Perbengkelan mengatakan bahwa: “ada sebagian yang memang masih ada rasa takut untuk berbicara dengan orang lain. Di situlah adanya kegiatan ini untuk melatih keberanian siswa dapat berbicara dengan

yang lain.” (Wawancara, 4 September 2018).

5. Program Bimbingan Latihan Keterampilan

Pada bimbingan keterampilan terdapat keterampilan menjahit, perbengkelan, dan pertukangan. Bapak Edy selaku Instruktur Jurusan Pertukangan Kayu mengatakan,

“...di pertukangan kayu, biasanya diberikan pelatihan kepada siswa hingga dapat membuat meja, kursi, lebar, dll yang memang dapat digunakan untuk mereka bila sudah minat dalam berwirausaha” (Wawancara, 2 September 2018)

Kemudian untuk jurusan menjahit, Ibu Elsa selaku instruktur mengatakan bahwa, “..kegiatan menjahit perlu dilatih secara teliti, karena ada sebagian siswa binaan yang memang belum mengerti sama sekali tentang cara-cara menjahit yang benar” (Wawancara, 3 September 2018).

Selanjutnya pada Jurusan Perbengkelan Bapak Ulis mengatakan bahwa siswa di perbengkelan dilatih “...untuk memperbaiki mobil, melakukan pengelasan, dan melakukan perbaikan lain dalam bidang perbengkelan” (Wawancara, 4 September 2018).

Pada Jurusan Pertukangan, Bapak Frans selaku Instruktur mengatakan bahwa: “hasil – hasil buatan dari siswa binaan, baik itu kursi, meja, dan lain-lain, digunakan untuk melengkapi sarana panti yang masih kurang.” (Wawancara, 5 September 2018).

Kesejahteraan Remaja Putus Sekolah

1. Terpenuhi Kebutuhan Fisik

Menurut siswa yang belajar di UPTD, kebutuhan fisik mereka terpenuhi, seperti yang dikatakan oleh Denver selaku siswa Jurusan Menjahit mengatakan bahwa,

“...bila ada siswa yang sakit, nanti panitia atau instruktur menghubungi RS terdekat untuk memanggil dokter agar segera

memeriksa dan mengobati siswa yang sakit.”(Wawancara, 6 September 2018).

Marice selaku siswa jurusan menjahit juga mengatakan pihak UPTD juga menjaga kesehatan mereka dengan melakukan pemeriksaan kesehatan berkala serta olahraga (Wawancara, 8 September 2018).

Riky dari jurusan Perbengkelan juga mengatakan bahwa,

“...jaminan kebutuhan kesehatan kami di sini memang terjamin, karena kalau ada yang sakit, maka panitia langsung menghubungi dokter untuk diobati supaya cepat sembuh” (Wawancara, 9 September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa kebutuhan fisik remaja yang menjadi siswa di Balai Bina Sosial Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Jayapura terpenuhi.

2. Terpenuhi Kebutuhan Mental

Selain kebutuhan fisik, kebutuhan mental siswa juga terpenuhi. Hal ini seperti yang dikatakan Wihel selaku siswa Jurusan Menjahit bahwa pelatihan di UPTD ini membuatnya memiliki sikap mental mandiri (Wawancara, 7 September 2018). Bayu selaku siswa Jurusan Perbengkelan mengatakan bahwa ia dan teman-temannya bisa mendapatkan perasaan lebih berguna dan dapat memiliki kemampuan berbicara lebih baik (Wawancara, 10 September 2018). Teo sebagai siswa dari Jurusan Pertukangan Kayu pun mengatakan hal serupa bahwa mereka diajari untuk berbicara dengan lebih baik dan lebih berani (Wawancara, 14 September 2018).

Berdasarkan data wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa kesejahteraan remaja putus sekolah dalam aspek mental pada Balai Bina Sosial Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Jayapura terpenuhi.

3. Terpenuhi Kebutuhan Sosial

Rizal selaku siswa Jurusan Pertukangan Kayu mengatakan bahwa

kemampuan yang ia dapat dari pelatihan bisa digunakan untuk membantu orang lain serta mendapatkan penghasilan lebih (Wawancara, 15 September 2018). Hasil wawancara ini berarti kebutuhan sosial remaja putus sekolah di Balai Bina Sosial Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Jayapura terpenuhi melalui kemampuan yang digunakan untuk membantu orang lain dan meningkatkan pendapatan.

4. Terpenuhi Kebutuhan Psikologis

Terpenuhi kebutuhan psikologis siswa terlihat dari pernyataan Denver selaku siswa Jurusan Menjahit yang mengatakan bahwa

“kami bisa mengobrol dengan baik dengan teman, karena tidak takut lagi untuk bicara” (Wawancara, 6 September 2018).

Riky juga selaku siswa Jurusan Perbengkelan mengatakan bahwa,

“..kami punya etika jadi lebih baik, karena dilatih dan dibimbing dengan sabar oleh instruktur atau panitia” (Wawancara, 9 September 2018).

Teo selaku siswa Jurusan Pertukangan Kayu mengatakan bahwa :

“saya dapat berbicara baik dengan teman, juga dapat bergaul lebih luas, karena di sini teman-teman banyak dan baik-baik, dari berbagai daerah di Papua” (Wawancara, 14 September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa kesejahteraan remaja putus sekolah dalam hal psikis di Balai Bina Sosial Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Jayapura. Kebutuhan tersebut meliputi siswa dapat percaya diri berbicara dengan temannya bahkan dapat akrab dengan teman-teman yang berasal dari berbagai wilayah di Papua. Tingkah laku serta etika mereka juga dilatih untuk dapat lebih menghargai orang lain.

5. Terpenuhi Kebutuhan Keterampilan

Untuk kebutuhan keterampilan. Wihel selaku siswa Jurusan Menjahit mengatakan bahwa ia dan teman-temannya memiliki bekal kemampuan untuk buka usaha sendiri

karena memang banyak dilatih di panti (Wawancara, 7 September 2018). Riky selaku siswa Jurusan Perbengkelan juga mengatakan bahwa :

“bidang yang dilatih banyak ada menjahit, perbengkelan, pertukangan kayu, kami dilatih secara teliti hingga kami bisa mandiri” (Wawancara, 09 September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan remaja putus sekolah di aspek Keterampilan pada Balai Bina Sosial Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Jayapura terpenuhi. Keterampilan ini merupakan kemampuan untuk membuka usaha sendiri dengan berbagai skill seperti menjahit, pertukangan, dan perbengkelan.

Peran Balai Bina Sosial Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) terhadap Kesejahteraan Remaja Putus Sekolah

Menurut Zakiyah Darajat dalam Sunarto (1999:53) remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kremaja-kremaja berakhir, ditandai pertumbuhan fisik secara cepat. Bila ditinjau dari sudut perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai tahap perkembangan fisik. Masalah putus sekolah memang merupakan dinamit sosial. Meski ledakan putus sekolah telah ditekan, masalah putus sekolah tetap ada.

Menurut Salim (2002: 793), putus sekolah adalah berhenti sekolah atau tidak melanjutkan sekolah. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Remaja putus sekolah dapat diartikan tahap umur atau usia yang datang setelah masa-masa remaja berakhir yang ditandai pertumbuhan fisik secara cepat dan meninggalkan sekolahnya sebelum tamat atau tidak dapat melanjutkan sekolahnya.

Dalam penelitian ini, remaja putus sekolah adalah mereka yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan belum menikah. Menurut Rosmita (2001) tahapan dalam pemberdayaan remaja putus sekolah, melalui beberapa tahapan yang juga dilakukan di Panti Bina Sosial Remaja seperti berikut,

1. Tahapan Pra Pelayanan

Tahap ini merupakan tahap pendekatan awal yakni tahap sosialisasi program pembinaan calon siswa (remaja putus sekolah), dengan cara mengirimkan surat pemberitahuan penerimaan calon siswa kepada Dinas Sosial Kab/Kota, sekaligus sosialisasi dan memberikan informasi tentang pelayanan di panti, mensosialisasikan kepada masyarakat dan calon siswa binaan.

Bapak Edy selaku Instruktur Jurusan Pertukangan Kayu mengatakan bahwa,

“melaksanakan identifikasi calon siswa binaan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan dan memberikan motivasi kepada calon siswa binaan dan masyarakat. Jadi untuk masuk ke PSBR harus melalui dua tahap seleksi, seleksi pertama di Dinas Sosial Kab/Kota siswa masing-masing, seleksi kedua dilakukan setelah siswa dinyatakan lulus seleksi tahap pertama di Panti Sosial Bina Remaja Sentani” (Wawancara, 2 September 2018)

Pelaksanaan kegiatan pembinaan disesuaikan dengan jadwal yang sudah dibuat. Masing-masing kegiatan dilakukan dengan waktu yang berbeda sehingga siswa dapat mengikuti keseluruhan kegiatan. Hal ini dikarenakan agar kegiatan pembinaan dapat berjalan dan mencapai tujuan yang maksimal.

2. Tahapan Pelayanan

Ibu Elsa selaku Instruktur Jurusan Menjahit mengatakan bahwa, “..Pelayanan dalam panti dilakukan selama 4 bulan, dengan bentuk pelayanan bimbingan fisik,

bimbingan Sosial, Bimbingan Mental, Bimbingan pendidikan dan keterampilan dan kegiatan penunjang untuk kesempurnaan kegiatan yang dilakukan oleh siswa.” (Wawancara, 3 September 2018)

Penentuan materi metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan kegiatan pembinaan. Pada pelaksanaannya membutuhkan sarana dan prasarana untuk mendukung kelancaran kegiatan.

Berikut pelaksanaan Pembinaan : (1) Materi yang digunakan dalam pembinaan sesuai dengan kompetensi pada instruktur atau pembimbing masing-masing kegiatan. Pemilihan materi kegiatan bimbingan fisik, bimbingan mental dan keterampilan ditentukan oleh pembimbing. Namun dalam pelaksanaan kegiatan keterampilan remaja dibebaskan memilih dan menentukan kegiatan yang diminati; (2) Metode dan media penyampaian materi yang digunakan instruktur dan pembimbing yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Kegiatan meliputi baris-berbaris, keterampilan dan bimbingan mental spritual. Metode diskusi dan tanya jawab juga digunakan dalam kegiatan bimbingan mental psikologis, kegiatan permainan dan menonton film dalam bimbingan sosial; (3) Sikap pendidik dalam kegiatan bimbingan dapat mempengaruhi bagaimana respon atau tanggapan siswa terhadap materi yang diberikan. Sikap pendidik yang baik maupun menyenangkan akan memberikan dampak pada proses kegiatan pembinaan yang dilakukan.

Pelayanan dalam panti dilakukan selama 6 bulan dengan bentuk pelayanan, Bimbingan Fisik, Bimbingan Sosial, Bimbingan Mental, Bimbingan Psikologi dan Keterampilan. Kegiatan praktik belajar kerja dan kegiatan penunjang dilakukan untuk menyempurnakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang terlibat

langsung dalam kegiatan bimbingan keterampilan yaitu pekerja sosial dan instruktur.

Peran dari pekerja sosial di sini yaitu memantau jalannya kegiatan bimbingan keterampilan, serta memfasilitasi dan melayani para remaja jika ada permasalahan. Untuk pembimbing dari masing-masing jurusan itu ada instruktur sendiri yang bertugas mulai dari menyampaikan materi kepada para remaja, praktek dan kegiatan terakhir dari masa berakhirnya program bimbingan.

3. Tahapan Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pengakhiran pembinaan yang diberikan dalam panti. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: melakukan evaluasi pelaksanaan pelayanan dalam bentuk ujian akhir secara tertulis, mengembalikan siswa ke daerah asal atau instansi pengutus untuk dilakukan pembinaan lanjutan, memberikan bantuan stimulan dalam bentuk paket stimulan sesuai dengan jurusan masing-masing.

Selain kegiatan bimbingan, kegiatan tambahan juga diberikan kepada siswa binaan yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan minat dan bakat siswa binaan dalam berbagai bidang. Kegiatan penunjang yang diberikan antara lain: kesenian berupa seni tari, kegiatan olahraga meliputi bola volly dan futsal.

Sebelum siswa binaan selesai mengikuti kegiatan semua siswa diajak berwisata oleh pihak panti. Terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani serta sosial bagi siswa merupakan upaya peningkatan kesejahteraan remaja putus sekolah melalui kegiatan pembinaan oleh Panti Sosial Bina Remaja Sentani dengan sistem panti merupakan alternatif pemecahan masalah yang dibutuhkan remaja putus sekolah agar kehidupannya dapat lebih terjamin dan tentunya lebih bermanfaat.

Setelah siswa selesai mengikuti program bimbingan, siswa binaan juga mengikuti kegiatan. Kegiatan ini merupakan sarana untuk lebih mendalami pelatihan keterampilan yang telah diberikan kepada siswa binaan, dengan cara mengikuti kegiatan kerja di dunia usaha. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada siswa mengenai kondisi sesungguhnya di dunia kerja, sehingga mereka memiliki kesiapan mental pada saat memasuki dunia kerja.

Kegiatan ini dilaksanakan di akhir pelayanan selama di panti, yaitu sebelum siswa mengikuti evaluasi akhir (ujian). Kegiatan dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan dunia usaha atau perusahaan di luar panti.

4. Tahapan Bimbingan Lanjut

Ibu Mike selaku Kepala Seksi Balai Bina Remaja mengatakan bahwa tahap bimbingan lanjut merupakan tahap untuk memantau perkembangan alumni siswa binaan setelah kembali ke masyarakat. Melalui bimbingan lanjut ini dapat diperoleh informasi mengenai kondisi mantan siswa binaan, apakah melanjutkan pendidikan formal, bekerja atau yang lainnya (Wawancara, 1 September 2018).

Tahapan bimbingan lanjut merupakan tahap untuk memantau perkembangan alumni siswa binaan setelah kembali ke masyarakat. Melalui bimbingan lanjut ini dapat diperoleh informasi mengenai kondisi siswa binaan, apakah melanjutkan pendidikan formal, bekerja atau yang lainnya. Juga diketahui mengenai permasalahan atau hambatan yang dialami siswa binaan, baik secara personal, kelompok, maupun masyarakat.

Bimbingan lanjut ini juga merupakan kegiatan evaluasi mengenai optimal atau belum optimal pembinaan yang diberikan selama dipanti. Dari keseluruhan tahapan pembinaan yang dilakukan oleh siswa memberikan

perubahan yang baik pada diri mereka.

Kehidupan remaja putus sekolah yang tinggal di dalam panti tidak jauh berbeda dengan kehidupan remaja-remaja di lingkungan masyarakat pada umumnya. Mereka juga melakukan kegiatan sehari-hari seperti kegiatan sekolah dan mengisi waktu luang dengan teman sebaya mereka kehidupan remaja putus sekolah yang tinggal di dalam panti.

Kondisi latar belakang ekonomi dan sosial mereka yang membuat remaja putus sekolah mempunyai keinginan untuk hidup lebih mandiri. Oleh sebab itu peran dari panti sosial kiranya mampu untuk dapat merubah pola perilaku remaja yang bermasalah, agar ketika mereka kembali di lingkungan keluarga dan masyarakat dapat diterima.

Hal ini terkait dengan teori fungsionalisme struktural. Teori ini membahas suatu unit - unit yang ada dalam suatu lembaga yaitu panti sosial untuk dapat berperan dengan baik sesuai dengan visi dan misi yang ada. Dalam dibutuhkan kesolidan dan kekompakan dalam struktur organisasi.

Penutup

Penelitian ini bermuara pada beberapa kesimpulan, (1) program bimbingan yang diberikan di Balai Bina Sosial UPTD Jayapura, antara lain berupa bimbingan fisik, bimbingan mental (psikologis dan spiritual), bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan pelatihan keterampilan; (2) Kesejahteraan remaja putus sekolah di dalam panti berupa tahapan pelayanan yang harus dilalui siswa selama proses pembinaan. Tahapan ini berupa tahap pra pelayanan panti, tahap pelayanan dalam panti, tahap terminasi, dan tahap bimbingan lanjut; (3) Peran Balai Bina Sosial UPTD Jayapura terhadap kesejahteraan remaja putus sekolah adalah membina dan membimbing remaja untuk dapat memiliki kemampuan atau skill yang dapat

dipergunakan untuk memperbaiki kesejahteraan ekonominya.

Selain itu penelitian ini juga menyarankan kepada Balai Bina Sosial UPTD Jayapura untuk memperbesar lagi kuota penerimaan remaja putus sekolah, agar para remaja ini mendapatkan ilmu dan keterampilan.

Kemudian pelaksanaan pembinaan yang dilakukan sebagai upaya pelayanan sosial pada remaja putus sekolah lebih ditingkatkan lagi, agar kegiatan pembinaan ke depannya lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Badan Narkotika Nasional. (2019). dapat diunduh pada <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Miler, K.(2002). *Pendekatan Metode Kualitatif*, Bandung: Rineka Cipta
- Rianse, U.A. (2012). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Rino, C.(2011). *Peran PSBR dalam Memberi Peningkatan Penanganan Remaja Putus Sekolah*, Bandung: Rineka Cipta
- Rosmita, A.(2011). *Ilmu Kesejahteraan Sosial Teori*, Jakarta: Rineke Cipta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak